

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

a. Profil Kementerian Agama Kota Medan

Pada saat berdirinya Departemen Agama tahun 1946, Sumatera masih merupakan satu Provinsi dengan Gubernur pada waktu itu Mr.Tengku Moch.Hasan. Sejalan dengan itu Gubernur Sumatera mengangkat H.Muchtar Yahya sebagai kepala “Jawatan Agama Sumatera” yang kedudukannya berada di bawah Gubernur. Setelah wilayah Sumatera dibagi menjadi 3 (tiga) Provinsi, yakni Provinsi Sumatera Utara, Sumatera Tengah dan Provinsi Sumatera Selatan, diketiga wilayah Provinsi ini dihunjuklah H.Mukhtar Yahya manjadi koordinator Jawatan-Jawatan Agama yang berkedudukan di Bukit Tinggi. Atas nama Presiden Gubernur Sumatera M.Tengku Moch.Hasan mengangkat Kepala-Kepala Jawatan Agama yang tugas pokoknya mengurus pemerintahan khususnya agama di wilayah masingmasing yakni Teuku Moch.Daud Beureuh di wilayah Provinsi Sumatera Utara, Nazaruddin Thoha di Sumatera Tengah dan K. Azhari di Provinsi Sumatera Selatan.

Dalam sejarahnya sesudah kantor Jawatan Agama Provinsi Sumatera Utara ada hubungan dengan Kementrian Agama yang berkedudukan di Yogyakarta, H.Muchtar Yahya dipindahkan ke pusat untuk menduduki jabatan baru sebagai Kepala Urusan Keagamaan Wilayah Sumatera. Provinsi Sumatera Utara yang

merupakan gabungan dari daerah Aceh, Sumatera Timur dan Tapanuli pada tahun 1953 Jawatan Agama Sumatera Utara diserahkan kepada Tengku Abdul Wahab Silimeun, Jawatan Agama yang awalnya berkedudukan di Bukit Tinggi berpindah ke Kota Raja di Banda Aceh, sedangkan Koordinator untuk Keresidenan Sumatera Utara dipimpin oleh H.M.Bustami Ibrahim.

Pada tahun 1956 struktur pemerintahan berubah lagi, Pemerintahan Provinsi Sumatera Utara yang merupakan gabungan dari keresidenan Sumatera Timur dan Tapanuli dan berkedudukan di Medan sementara itu akibat faktor politik dan kepentingan nasional Daerah Aceh dijadikan Daerah Istimewa Aceh berkedudukan di Kota Raja Banda Aceh. Oleh karena itu diunjuklah K.H. Muslich sebagai pemimpin Jawatan Agama Provinsi Sumatera Utara dan pimpinan Jawatan Agama Daerah Istimewa Aceh tetap ditangan Tengku Wahab Silimeun. Sejak saat itulah Jawatan Agama kedua Provinsi ini berdiri sendiri-sendiri dan untuk perkembangan selanjutnya diatur berdasarkan peraturan-peraturan yang ditetapkan Kementerian Pusat. Perlu diketahui situasi keagamaan keresidenan Sumatera Timur dan Tapanuli sebelum digabung menjadi satu jawatan Agama Provinsi Sumatera Utara, bahwa yang menjadi pimpinan Keagamaan Keresidenan Sumatera Timur pada waktu itu dipegang oleh raja-raja yang jumlahnya tidak sedikit dengan wilayah sesuai taklukannya dan perturan yang dibuat sesuai daerah setempat.

Setelah Indonesia merdeka, Komite Nasional membentuk Badan-badan Agama di setiap keresidenan sebagai cikal bakal Dewan Agama. Adalah Partai Masyumi yang mempunyai inisiatif sangat kuat membentuk badan yang akan

mengurus soal-soal keagamaan. Ide tersebut diusulkan pada sidang Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) dan berkat perjuangan Masyumi secara aklamasi usul tersebut diterima oleh anggota KNIP, akhirnya berdirilah Dewan Agama Keresidenan Sumatera Timur yang awal mulanya berada ditingkat Kewedanan Mandailing Tapanuli Selatan.

Sebagai catatan akhir, secara yuridis pada tahun 1984 dengan dibangunnya Kantor Departemen Agama Wilayah Provinsi Sumatera Utara di Jalan Gatot Subroto dilaksanakanlah serah terima pemakaian dan kepemilikan Kantor oleh pihak Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Sumatera utara kepada pihak Kantor Departemen Agama Kota Medan dan ditempati hingga saat ini.

Adapun gambaran organisasi Departemen Agama berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 53 Tahun 1971 (Tentang Pembentukan Perwakilan Departemen Agama Provinsi dan Kantor Departemen Agama Kabupaten dan Inspektoran Perwakilan).

b. Visi dan Misi Kementerian Agama Kota Medan

Dalam menjalankan programnya, Kementerian Agama Kota Medan memiliki Visi dan Misi sebagai berikut:

1) Visi

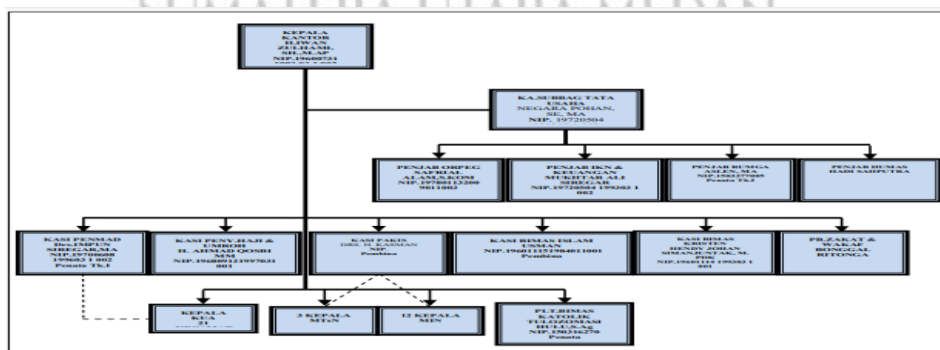
“Terwujudnya masyarakat agamis, intelektual dan berkualitas menuju masyarakat Kota Medan yang madani, religius dan bermartabat”.

2) Misi

- a) Meningkatkan penghayatan moral ke dalam spiritual dinamika keagamaan.
- b) Meningkatkan dan memperkokoh kerukunan antar umat beragama.
- c) Meningkatkan kualitas pendidikan agama pada madrasah dan sekolah umum.
- d) Meningkatkan pemberdayaan lembaga keagamaan.
- e) Meningkatkan kualitas pelayanan haji

c. Struktur Organisasi Kementerian Agama Kota Medan

Struktur organisasi Kementerian Agama Medan yaitu berbentuk garis dan staf yang disusun berdasarkan atas pertimbangan untuk pencapaian tujuan-tujuan organisasi baik jangka panjang maupun jangka pendek. Salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menyusun struktur adalah rentang pengawasan yaitu jumlah orang yang diawasi oleh atasan tertentu. Gambar struktur organisasi Kementerian Agama Medan dapat dilihat di bawah ini.



Gambar 4.1
Struktur Organisasi Kemenag Kota Medan
 Sumber : Kemenag Kota Medan

B. Hasil dan Pembahasan

1. Manajemen Organisasi Kemenag Kota Medan Dalam Meningkatkan Sikap Moderasi Beragama di Kalangan Masyarakat Sei Kera Hilir 1, Kec. Medan Perjuangan

Rumor keberagamaan ialah perkara yang cukup berkuasa di Indonesia. Walaupun Indonesia bukan negara agama, bawah negeri menerangkan sila awal menyoal ketuhanan mengafirmasi kalau tiap masyarakat Indonesia harus berkeyakinan. Pada gilirannya banyak sekali muncul kasus yang berhubungan apalagi mengatasnamakan agama. Perihal inilah yang jadi kewajiban penting Kementerian Agama mengatur serta menuntaskan persoalan-persoalan isu-isu agama.

Moderasi beragama merupakan metode pandang berkeyakinan dengan cara berimbang. Berimbang bukan berarti jadi lemah dalam beragama. Suatu yang galat jika terdapat yang menyangka kalau seseorang yang berlagak berimbang dalam beragama berarti tidak mempunyai keseriusan ataupun tidak benar-benar dalam melaksanakan serta mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Pemahaman yang salah kepada arti moderat dalam berkeyakinan berimplikasi kepada timbulnya tindakan penentangan masyarakat yang cenderung serta tidak ingin disebut selaku seseorang yang berimbang.

Dalam melaksanakan kewajiban, baik perencanaan, penerapan sampai penilaian program butuh disosialisasikan supaya target serta tujuannya berhasil dengan apik. Biasanya, pengampu bagian pemasyarakatan ialah pengejawentahan dari *public relations* (PR). Ada pula dalam pelaksanaannya, aspek yang mengampu

kewajiban PR di Kemenag adalah Direktorat Jenderal Edukasi Warga (Ditjen Bimas) yang menggantikan tiap agama yang diakui di Indonesia. Kewajiban kuncinya merupakan mengedarkan kebijaksanaan dan proses mengutip harapan untuk menghasilkan kebijaksanaan, alhasil peranan ini dapat mewujudkan citra positif Kementerian Agama.

Dalam meningkatkan manajemen organisasi Kemenag Kota Medan dalam moderasi beragama yaitu mengarah kepada struktur yang ada. Pada Kementerian Agama Kota Medan ini, strukturnya berada pada Kepala Kantor, Kassubag Tata Usaha, serta ada beberapa seksi lainnya yaitu seksi Bimas (Bimbingan Masyarakat) Islam, seksi Bimas (Bimbingan Masyarakat) Kristen, seksi haji dan umroh, serta ada seksi pendidikan madrasah. Kemudian juga ada beberapa penyelenggara diantaranya penyelenggara syariah, zakat dan wakaf, penyelenggara Budha, Hindu, serta penyelenggara Katolik. Maka itulah beberapa manajemen organisasi yang ada pada Kemenag Kota Medan.

Khusus pada seksi Islam terdapat penyuluh agama Islam serta penyuluh honorer atau Non PNS, serta terdapat juga penghulu. Jadi, khusus pada seksi Bimas (Bimbingan Masyarakat) Islam, salah satu untuk melaksanakan kegiatan moderasi beragama di Kota Medan ini, yaitu :

a. Kegiatan Teknis

Aktivitas teknis berhubungan dengan Kebijakan menguatkan serta meluaskan usaha penanaman uraian, pendalaman, penerapan, pengembangan nilai- nilai Islam pada warga, dan memperkenalkan atmosfer aman internal

pemeluk berkeyakinan. Setelah itu tingkatkan layanan Hal Agama Islam serta Pembinaan Syariah serta Kebijaksanaan dalam perihal tingkatkan eksploitasi serta mutu pengurusan kemampuan ekonomi keimanan Islam (zakat serta wakaf).

Berhubungan dengan aktivitas teknis, dalam mengatur isu- isu agama, pemasyarakatan program Bimas Islam berdasar pada Konsep Penting yang terbuat sepanjang satu rentang waktu kepemimpinan. Begitu juga Renstra ialah terwujudnya warga Islam Indonesia yang patuh berkeyakinan, maju, aman, pintar, serta lapang dada, dalam kehidupan berbangsa serta bernegara dalam media NKRI'. Sebaliknya dalam penerjemahannya dalam isu- isu keberagamaan bisa dirucutkan pada 3 perkara utama, ialah Pemahaman, Penerapan serta Ketaatan.

Pemahaman, penerapan serta ketaatan agama Islam ialah perkara berarti yang menggelayuti warga mukmin di Indonesia. Uraian merupakan tingkat wawasan serta pengetahuan yang mengendap pada pola pikir warga mukmin terpaut dengan ajaranajaran Islam. Sedangkan penerapan ialah bagian aktual yang mewujud dalam aksi serta sikap keimanan seorang. Sebaliknya ketaatan ialah tindakan buat tetap taat serta tidak berubah- ubah kepada anutan agama Islam.

Ketiga persoalan pokok di atas disandarkan pada persoalan pengalaman keberagamaan Islam di kalangan masyarakat Sei Kera Hilir 1, Kec. Medan Perjuangan. Di antaranya praktik keberagamaan Islam semakin

semarak namun perilaku negatif juga mengiringinya. Selanjutnya masih sering terjadi konflik mengatasnamakan agama Islam.

Perihal ini memantulkan sedang bertumbuhnya uraian keimanan yang kecil, khusus, serta tidak lapang dada di golongan warga, yang bisa mengusik kemesraan kehidupan berkeyakinan serta pada gilirannya bisa membagikan partisipasi minus untuk kesuksesan pembangunan nasional. Ketiga, maraknya aktivitas yang bertabiat ritualistik tidak diiringi dengan analisis keislaman yang mendalam. Keempat, maraknya bentuk wajah keislaman di alat yang kurang membagikan energi pencerahan yang bagus alhasil menyebabkan terbentuknya pendangkalan anutan Islam sendiri.

Prinsip yang ditekankan oleh Bimas Islam adalah moderasi agama. Sebagaimana pernyataan berikut ini:

“Bukan agamanya yang dimoderasi, tapi sikap dalam beragamanya sehingga berada di tengah. Tidak condong ke kiri atau ke kanan. Tidak radikal. Maka dari sinilah negara melayani, melindungi dan meningkatkan kualitas kehidupan umat beragama.”

Penjelasannya ialah prinsip moderasi beragama berarti menghasilkan Islam yang berimbang. Moderasi berkeyakinan merupakan metode penglihatan kita dalam berkeyakinan dengan cara berimbang, ialah menguasai serta mengamalkan anutan agama dengan tidak berlebihan. Retaknya ikatan antarumat berkeyakinan ialah dilema yang dialami oleh bangsa Indonesia yang diakibatkan uraian radikalisme.

Pengarusutamaan moderasi berkeyakinan ini ditaksir berarti serta menciptakan momentumnya. Wujud ekstremisme terjewantahkan dalam 2

wujud yang kelewatan. Satu pada poros kanan yang amat kelu dalam berkeyakinan serta pihak satu kebalikannya, amat longgar serta leluasa dalam menguasai pangkal anutan Islam. Uraian ini bisa dimengerti dalam penerangan berikut ini:

“Jadi moderat bukan berarti jadi lemas dalam berkeyakinan. Jadi moderat bukan berarti mengarah terbuka serta membidik pada independensi. Galat bila terdapat asumsi kalau seorang yang berlagak berimbang dalam berkeyakinan berarti tidak mempunyai militansi, tidak sungguh- sungguh, ataupun tidak benar- benar, dalam mengamalkan anutan agamanya”.⁴⁰

Penjelasannya ialah sebagian wujud pengarusutamaan moderasi berkeyakinan, Departemen Agama memili bermacam program dengan 4 pendekatan, ialah teologis, politis, yuridis, serta sosial- budaya dengan pendekatan yang bertabiat persuasif, kuratif, ataupun represif. Usaha persuasif dicoba dengan pendekatan agama yang memajukan nilai- nilai kasih cinta, rukun, lapang dada dengan tidak mempertaruhkan ajaran- ajaran bawah agama.

Adapun bentuk program konkritnya saat ini adalah sebagai berikut:

- a) Menuntaskan review 155 novel pelajaran agama Islam buat menguatkan uraian moderasi beragama para anak didik, penguatan pembelajaran kepribadian, serta pembelajaran anti penggelapan.
- b) Penataran mengenai khilafah menitikberatkan pada amatan asal usul alhasil diharapkan lebih kontekstual.
- c) Diklat 160 Instruktur Moderasi Beragama.

⁴⁰Wawancara kepada H. Hasan Basri, S.Ag, M.Si (Medan, 14 April 2022.).

- d) Menerbitkan Novel Pembelajaran Agama Islam Perspektif Moderasi Berkeyakinan Berdasar aplikasi moderasi beragama di aspek pembelajaran Islam.
- e) Pendirian Rumah Moderasi Beragama
- f) Menjadikan materi penguatan moderasi dalam kurikulum program kediklatan, baik diklat teknis tenaga administrasi maupun diklat teknis substantif, serta penyuluhan agama dan bimbingan perkawinan yang dilakukan sampai pada tingkat Kantor Urusan Agama (KUA) di kecamatan.
- g) Kick off Program Pencegahan Radikalisme bagi pendidikan dan tenaga kependidikan.
- h) Kemah Lintas Paham Keagamaan Islam. Kegiatan ini menjadi ikhtiar kementerian agama untuk memperkuat jalinan Ukhuwah Islamiyah dan meminimalisir potensi konflik. Termasuk juga untuk menyamakan persepsi dan langkah dalam melakukan pembinaan terhadap umat.

Keseluruhan program- program ialah bimbingan kebijaksanaan penting Departemen Agama dalam mengatur isu- isu keberagamaan yang diampu oleh Ditjen Bimas Islam. Ini jadi penegas kalau Ditjen Bimas Islam ialah badan yang mengatur isu- isu keberagamaan.

Program Ditjen Bimas Islam bukan tanpa karena, melainkan terdapatnya bermacam harapan, pandangan dan masukkan alhasil menguncup pada aktivitas itu. Contoh bagi Bimas ada kasus kenaikan uraian penerapan agama. Faktor-faktornya antara lain keterbatasan jumlah daya instruktur, timbulnya gerakan yang

bersebrangan yang mengusik upaya- upaya penanaman nilai- nilai Islam yang berimbang serta lapang dada dan menjamurnya data keimanan Islam lewat alat sosial yang bermuatan pesan- pesan dendam alhasil memunculkan gesekan- gesekan sosial yang tidak diidamkan.

b. Kegiatan Generik

Aktivitas generik berbentuk terpaat akrab dengan kebijaksanaan dalam tingkatan koordinasi penerapan kewajiban serta guna, pembinaan, dan pemberian sokongan manajemen pada seluruh bagian badan di area Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam mulai dari tingkatan pusat hingga wilayah. Tidak hanya berkoordinasi dengan badan di dasar strukturnya, Bimas Islam pula berkolaborasi dengan badan internal Kemenag, salah satunya dengan Tubuh Litbang serta Diklat Kementerian Agama.

Kegiatan Generik lainnya adalah menjaring stake holder berkaitan dengan isu-isu beragama yang sedang berkembang. Misalkan isu radikalisme, ekstremisme, maka Bimas Islam akan menggaet tokoh-tokoh yang berkaitan untuk membuat diskusi atau interfaith dialog dalam rangka memberikan pemahaman, pengamalan dan ketaatan beragama agar menciptakan Islam yang moderat lagi toleran. Sebagaimana pernyataan wawancara berikut ini:

“Dalam mengelola isu, kami juga mengundang para tokoh agama, tokoh masyarakat, stake holder-stake holder terkait, agar sama-sama memberikan pemahaman dan kedewasaan dalam beragama. Disisi lain, hal

itu kan menjadi jembatan antara program pemerintah dan kebutuhan masyarakat.”⁴¹

Opini di atas mempertegas andil Bimas Islam dalam pengurusan rumor agama di Departemen Agama. Andil yang didapat merupakan jadi jembatan antara penguasa sekaligus warga dalam isu- isu agama.

2. Program Kerja Kemenag Kota Medan Dalam Meningkatkan Sikap Moderasi Beragama Dikalangan Masyarakat Sei Kera Hilir 1, Kec. Medan Perjuangan

Program kerja yang dilakukan, kemenag menyepakati di bidang *intern* masing-masing seperti per Kecamatan atau per KUA (Kantor Urusan Agama) ada sekitar 8 orang penyuluh Agama Islam. lalu mereka akan membuat jadwal masing-masing.

dari 8 orang tersebut mewilayahi sekitar 1 kelurahan per orang, yang terpenting penyuluh agama islam tersebut wajib untuk membina majelis taklim yang akan dibina secara terus menerus, mungkin sekitar seminggu sekali. Jadi, dalam kebersamaan membina majelis taklim ini dari utama yang dapat kita tekankan adalah bagaimana memberikan pengertian moderasi beragama kepada majelis-majelis taklim tersebut khususnya pada kalangan masyarakat Sei Kera Hilir 1, Kec. Medan Perjuangan.

Untuk masalah jadwal, biasanya majelis taklim tersebut melaksanakan kegiatannya sebanyak satu kali dalam seminggu atau ada juga yang melaksanakan kegiatannya sebanyak dua kali dalam seminggu.

⁴¹Wawancara kepada H. Hasan Basri, S.Ag, M.Si (Medan, 14 April 2022.).

Kementerian Agama Kota Medan juga melaksanakan seminar-seminar yang bertemakan moderasi keagamaan. namun ketika melaksanakan sebuah kegiatan, harus bekerja sama dengan lintas rekroral atau FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) dan disitu juga meminta peserta dari lintas agama. Akan tetapi kalau untuk Kemenag Kota Medan yang mengadakan pembinaan kepada lintas agama tadi, harus dikaitkan dengan anggaran. Dikarenakan lintas agama sangat minim dalam hal urusan anggaran.⁴²

3. Hambatan Manajemen Organisasi Kemenag Kota Medan Dalam Meningkatkan Sikap Moderasi Beragama Dikalangan Masyarakat Sei Kera Hilir 1, Kec. Medan Perjuangan

Dalam warga multikultural, interaksi sesama orang lumayan besar intensitas-nya, alhasil keahlian sosial masyarakat warga dalam berhubungan dampingi orang butuh dipunyai tiap badan warga. Keahlian itu melingkupi 3 area, ialah: *affiliation* (kegiatan serupa), *cooperation and resolution conflict* (kerjasama serta penanganan bentrokan), *kindness, care and affection* atau *emphatic* keterampilan (keramahan, atensi, serta kasih cinta).

Komunikasi mendarat di dalam serta dampingi warga, hantaman dampingi kaum sedang berjalan di bermacam area, mulai dari hanya stereotip serta bias dampingi kaum, pembedaan, sampai ke bentrokan terbuka serta pembunuhan dampingi kaum yang hendak korban jiwa. Kompetisi dampingi kaum tidak cuma

⁴²Wawancara kepada H. Hasan Basri, S.Ag, M.Si (Medan, 14 April 2022.).

di golongan warga namun pula digolongan elit politik apalagi akademisi buat menaiki kedudukan di bermacam lembaga.

Tindakan berimbang merupakan opsi terbaik pemeluk berkeyakinan buat menjaga agama selaku belas kasihan untuk seberinda orang serta alam. Moderasi merupakan pengganti sangat pintar supaya pemeluk berkeyakinan tidak terjerebab pada ekstrimisme serta radikalisme. Lebih dari itu, tindakan berimbang ialah fadilat tiap agama buat melindungi kesepadanan ikatan antarumat berkeyakinan yang berbeda- beda. Tetapi situasi ini amatlah menginginkan sokongan dari seluruh pihak warga serta penguasa. Sokongan warga yang berawal dari uraian, metode penglihatan, tindakan serta adat dan terdapatnya pemahaman buat tidak menghasilkan agama selaku faktor kekerasan serta dendam kepada pengikut agama yang lain, berdasarkan hasil wawancara berikut :

“Dalam hal ini hambatan-hambatannya tidak bersifat krusial atau bahkan tidak ada hambatan sama sekali. Perbedaan agama dan suku yang dipandang sebagai keanekaragaman, dan itu merupakan hal yang biasa terjadi pada kalangan masyarakat Sei Kera Hilir 1, Kec. Medan Perjuangan.”⁴³

Maksud dari opini di atas ialah warga tidak memahami agama minoritas ataupun agama kebanyakan. Seluruh silih menghormati. Apalagi ialah perihal yang di alami bila terdapat satu keluarga yang merangkul lebih dari satu agama, namun senantiasa damai. Kadang kala kerabat tuanya agama Kristen, namun adiknya memeluk agama Islam. Misalnya di area keluarga kaum suku Karo. Mereka bermukim dalam rumah yang serupa dengan praktek serta agama yang

⁴³Ustad Baharuddin, *Wawancara kepada Ketua BKM Masjid Al-Muhajirin* (Medan, 14 April 2022).

berlainan, apalagi mereka tidak berbenturan sebab mempunyai agama serta keyakinan yang berlainan.

Sedangkan bagi warga yang berdampingan rumah antara Mukmin serta non- Muslim diterima data kalau mereka senantiasa damai serta rukun bermukim berdampingan. Ilustrasinya kala salah seseorang orang sebelah mereka yang non- Muslim melangsungkan seremoni kematian di depan rumahnya, orang sebelah yang Mukmin melepaskan rumahnya buat digunakan oleh tetangganya itu. Begitu pula kala orang sebelah yang Mukmin melaksanakan aktivitas semacam acara, hajatan serta wirid, hingga orang sebelah non- Muslim pula membagikan dorongan yang lain.

Kewujudan toleransi dan kerukunan antar umat beragama di Kota Medan diakui oleh pemerintah pusat. Walikota Medan pernah mendapatkan penghargaan dari Menteri Agama pada 7 Januari 2019 sebagai salah satu tokoh yang berperan dalam perwujudan kerukunan antar umat beragama. Penghargaan tersebut sangat memberi pengaruh terhadap masyarakatnya, bahkan hal yang wajar jika ada satu keluarga yang memeluk lebih dari satu agama, tetapi tetap rukun. Fenomena ini sangat banyak terjadi khususnya dalam masyarakat Batak Karo.⁴⁴

Moderasi beragama yakni sikap melaksanakan anutan agama dengan memajukan tindakan kesamarataan serta rasa menyambut tiap opini dari bermacam golongan, tanpa terdapat rasa buat memojok mengerti lain. Arti serta urgensi dari moderasi berkeyakinan merupakan buat menghasilkan sesuatu penyeimbang, perdamaian serta kesejateraan. Karena tiap agama ataupun mengerti

⁴⁴Ustad Bahrum, *Wawancara kepada Tokoh Masyarakat* (Medan, 14 April 2022.).

mengarahkan nilai- nilai kebaikan serta menjunjung besar kemanusiaan, begitu juga yang di informasikan oleh informan Ustadz Bahrum dikala diwawancarai bahwa:

“Moderasi beragama merupakan sesuatu perihal yang amat berarti diaplikasikan dalam area warga, terlebih lagi diajarkan pada angkatan milenial. Karna apa?, moderasi beragama merupakan sesuatu alas yang hendak menghasilkan ataupun terciptanya sesuatu ketenangan serta aman dalam kehidupan bermasyarakat yang berlainan mengerti serta berlainan pemikiran. Dengan terdapatnya moderasi beraneka ragam sanggup membuat kita paham bersemedi indanya sesuatu perbandingan tanpa wajib menjelek- jelekan pemikiran orang lain, tidak menutup mungkin dalam satu keluarga saja kadangkala ada 2 mengerti yang mereka yakini. Jadi, kala tidak terdapat yang namanya moderasi beragama bisa jadi hendak susah untuk keluarga yang berlainan mengerti menyambut mengerti lain tidak hanya yang beliau percaya”⁴⁵

Dari uraian di atas, pengarang menarik kesimpulan kalau kedudukan moderasi berkeyakinan amatlah sedemikian itu berarti untuk buat melestarikan aman serta kedamaian bermasyarakat. Moderasi berkeyakinan amat berarti pula diajarkan pada angkatan milenial, supaya angkatan milenial tidak gampang buat mempersalahkan sesuatu perbandingan. Begitu juga yang di informasikan oleh Muhammad Fadlan Lubis, kalau:

“Moderasi berkeyakinan itu berarti kalau tidak dalam rangkai yang beberapa orang menganggap membarui agama, tetapi merupakan gimana kita dapat menguasai rancangan berkeyakinan yang dimana kita dapat memandang pada bagian mana kita wajib berdialog yang bisa jadi berlainan dengan kita. Alhasil moderasi berkeyakinan merupakan suatu yang memandang perbandingan itu selaku belas kasihan, dalam penafsiran kalau tidak bisa jadi mereka yang berbeda hendak serupa pemahamannya terpaut apa yang mereka yakini. Namun, tentu terdapat nilai- nilai yang karakternya umum yang seluruh mengerti meluluskan itu merupakan suatu yang bagus, hingga itu hendak dijadikan pegangan bersama dalam melaksanakan muamalah. Terpaut sesuatu agama yang wajib kita piket, namun tidak bisa kita paksakan pada mengerti yang lain, kalau apa yang kita yakini betul wajib mereka pula yakini selaku bukti. Terdapat

⁴⁵Ustad Bahrum, *Wawancara kepada Tokoh Masyarakat* (Medan, 14 April 2022.).

perbandingan jelas dengan apa yang kita yakini dalam kondisi kepercayaan, serta terdapat persamaan- persamaan dalam kondisi kebaikan bersama”⁴⁶.

Opini tersebut menjelaskan bahwasanya menyambut keberagaman adat, agama serta bermacam berbagai mengerti dalam Islam, menawarkan suatu rancangan keterbukaan serta moderasi berkeyakinan. Ialah tindakan menyambut serta tindakan menyamakan, keberagaman seorang wajib dihormati serta dinilai apa yang bagi mereka betul. Yang nyata apa yang mereka memeluk tidak melanggar determinasi yang sudah Allah tetapkan, tidak hanya dari itu hingga butuh kita bagikan independensi dalam menempuh mengerti yang mereka yakini.

Oleh karna itu, moderasi berkeyakinan jadi amat berarti karna kecondongan penerapan anutan agama sering- kali kelewatan serta kerap kali mencadangkan bukti sepihak serta menyangka dirinya sangat betul sedangkan yang lain salah. Jadi, butuh kita tahu kalau tujuan moderasi berkeyakinan buat menghasilkan sesuatu warga senantiasa dalam kedamaian tanpa wajib memandang satu serupa lain. Semacam yang diuraikan oleh informan Uzril. kalau:

“Moderasi bergama itu berarti, mengapa? kala kita dapat mempunyai tindakan moderasi berkeyakinan, hingga kita dapat silih menghormati serta hendak mencuat tindakan buat senantiasa meluhurkan. Tidak hanya itu pula, seorang wajib mempunyai kepercayaan yang kokoh serta betul, menjajaki apa yang dibawah oleh Rasulullah selaku rahmatan lil alamin. Dengan terdapatnya tindakan moderasi beraneka ragam kita tidak hendak butuh khawatir hendak terdapatnya mengerti yang hendak membuat kita berpecah, serta silih memojokkan dampingi mengerti, karna kita sudah menancapkan tindakan menyambut perbandingan selaku aneka warna kehidupan. Perbandingan pula jadi alibi kita buat tidak memandang sisi mata seorang, serta mengarahkan kita bagaimana metode menciptakan sesuatu warga yang damai, rukun serta serasi dalam jalinan perbandingan”⁴⁷.

⁴⁶Muhammad Fadlan Lubis, *Wawancara kepada Tokoh Milenial* (Medan, 14 April 2022).

⁴⁷Uzril, *Wawancara kepada Tokoh Milenial* (Medan, 14 April 2022).

Moderasi beragama mengajak kita buat senantiasa berlagak terbuka tanpa wajib memandang suku bangsa, agama serta mengerti tiap warga. Dengan terdapatnya penanamn tindakan moderasi berkeyakinan sanggup berikan opini yang menarik buat tidak senantiasa memandang orang dari sesuatu perbandingan, karna seluruh serupa dengan agama tiap- tiap.

4. Strategi Manajemen Organisasi Kemenag Kota Medan Dalam Meningkatkan Sikap Moderasi Beragama Dikalangan Masyarakat Sei Kera Hilir 1, Kec. Medan Perjuangan

Dalam memetakan strategi manajemen organisasi kemenag kota medan dalam meningkatkan sikap moderasi beragama yang dilakukan oleh Bimas Islam, penulis menggunakan pendekatan strategi yang memuat sasaran dan tujuan; formulasi aksi dan komunikasi efektif. Berikut rinciannya:

1) Membuat sasaran dan tujuan

Target serta tujuan ialah skedul sangat dini dalam membuat strategi. Target mengarah pada sasaran yang dikehendaki sebaliknya tujuan merupakan capaian yang yang di idamkan. Target serta tujuan yang dicoba oleh Bimas Islam dengan cara biasa tertuang dalam Konsep Strategi (Renstra) yang terbuat periodik. Di dalamnya menjabarkan mengenai strategi arah kebijaksanaan yang berisikan program- progam yang hendak dijalani.

Ada pula dalam wujud strateginya, Bimas Islam melakukan skedul setting, ialah pemograman yang muat target serta tujuan dalam pengurusan isu- isu agama. Skedul setting muat pemograman buat memutuskan target dan

tujuan yang akan dicoba. Dalam kondisi rumor agama, skedul setting merupakan adaptasi antara rumor, program, serta stake holder. Rumor jadi materi amatan buat memutuskan arah kebijaksanaan serta menggapai tujuan. Program jadi wujud aktivitas yang hendak disosialisasikan ataupun dilaksanakan. Sebaliknya stake holder ialah sasaran ataupun target yang dikehendaki.

Ketiga nilai di atas jadi amat berarti dimana rumor merupakan permasalahan yang lagi bertumbuh. Permasalahan keimanan sendiri amat kilat bertumbuh serta berubah-ubah, walaupun begitu sering-kali mempunyai satu susunan insiden yang mendekati. Hendak namun, poinnya merupakan gimana memilah rumor supaya bisa memutuskan target ataupun tujuannya. Begitu juga statment selanjutnya: “Isu agama kan sangat update, sudah gitu beragam, makanya kita perlu memilih, mana yang penting untuk dikelola atau tidak.”⁴⁸

Dengan demikian, pemilihan terhadap isu merupakan setting dalam mencapai sasaran dan tujuan.

2) Perumusan Kelakuan

Perumusan kelakuan bisa dimengerti selaku usaha Departemen Agama dalam menanggulangi ataupun menjawab kasus. Dalam perihal ini, usaha Bimas Islam dalam merespon serta menjawab isu- isu keberagamaan. Tetapi saat sebelum menarangkan strategi kelakuan Bimas

⁴⁸Wawancara kepada H. Hasan Basri, S.Ag, M.Si (Medan, 14 April 2022.).

Islam, Bimas Islam mengantarkan sebagian rumor yang betul- betul diseleksi bersumber pada patokan manajemen rumor.

Selanjutnya statement langsungnya ada beberapa masalah yang sebenarnya kecil tetapi dibesar-besarkan, atau sebaliknya, masalah yang urgent malah kurang difollow up. Oleh karena itu, kami (BIMAS), benar-benar bekerja keras memilah dan memilih isu agar tepat sasaran. Sebenarnya semua isu juga direspon, namun ada yang perlu dikoordinasikan ada yang langsung ditanggapi melalui pernyataan Menteri.

3) Komunikasi Efektif

Strategi ketiga adalah menekankan komunikasi efektif Bimas Islam selaku PR bagi Kementerian Agama untuk masyarakat. Setelah menetapkan sasaran, tujuan maupun formulasi aksi, maka tahapan selanjutnya adalah membentuk komunikasi efektif. Komunikasi efektif menjadi media dalam menyampaikan segala kebijakan, program maupun layanan langsung kepada masyarakat seputar persoalan isu-isu keberagamaan.

Dalam melaksanakan penindakan rumor keimanan, Ditjen Bimas Islam senantiasa bersinergi alat massa buat mengedarkan bermacam data terpaut isu- isu keimanan yang terdapat di warga. Humas Ditjen Bimas Islam membuat Pancaran Pers serta dikirim ke alat massa buat disebarluaskan pada warga. Dengan cara berkelanjutan pula membagikan

data layanan, edukasi, serta capaian, bagus itu berbentuk infografis, film pendek, promosi, ataupun catatan yang disebar lewat alat massa.

Penyebaran informasi dan membagikan layanan keluhkesah ataupun persoalan ialah strategi komunikasi efisien yang dicoba Bimas Islam dalam mengatur rumor keberagamaan. Perihal ini diisyarati terdapatnya pola komunikasi timbal balik antara warga dengan penguasa yang diperankan oleh Bimas Islam. Wujud komunikasi timbal balik pula membuktikan terdapatnya pola persuasif, alhasil jadi pandangan efisien dalam mengantarkan catatan serta kebijaksanaan yang terdapat.”

